

Analisis Regresi Untuk Mengetahui Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Stunting pada Balita di Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan

Isma Muthahharah^{1*}, Farida Islamiah²

¹ Statistika, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² Bisnis Digital, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah yang memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan anak. Tujuan Penelitian untuk mengidentifikasi pengaruh status ekonomi keluarga terhadap stunting. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi sederhana yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh status ekonomi keluarga terhadap stunting pada balita di Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021. Data prevalensi stunting bersumber dari SSGI Tahun 2021 dan status sosial ekonomi bersumber dari BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,045 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Status sosial ekonomi(X) berpengaruh terhadap variabel Stunting Balita(Y) dan nilai t diketahui nilai t_{hitung} sebesar $2,124 > t_{tabel}$ sebesar $1,717$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Status sosial ekonomi(X) berpengaruh terhadap variabel Stunting Balita(Y).

Keywords - Stunting, Status Ekonomi, Regresi Linear Sederhana
Copyright (c) 2025 Isma Muthahharah

✉ Corresponding author :

Email Address : isma.muthahharah@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting pada balita merupakan kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya [1]. Masalah stunting bukan hanya terbatas pada aspek kesehatan, namun juga berdampak pada perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan produktivitas di masa dewasa. Di Provinsi Sulawesi Selatan, dari data Sistem Surveilans Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita mencapai 27,4% pada tahun 2021 . Angka tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan serius di wilayah ini. Sehingga penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting, termasuk status ekonomi keluarga, guna merancang intervensi yang tepat dan efektif.

Status ekonomi menjadi salah satu permasalahan yang berperan dalam kejadian stunting pada balita di Indonesia. Tingkat pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap daya beli makanan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi memungkinkan untuk terpenuhinya kebutuhan gizi anggota keluarganya, karena ketersediaan makanan yang beragam. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang rendah berdampak pula terhadap kemampuan membeli makanan rumah tangga yang rendah [2]. Kondisi sosial ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan sebesar 8,78 % dan Stunting Balita sebesar 27,4 %.

Penelitian yang telah dilakukan terkait kasus stunting pada anak di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa anak yang terkena stunting mempunyai permasalahan gizi yang menghambat tumbuh kembangnya dan menimbulkan dampak negatif pada kehidupan selanjutnya [3]. Ekonomi Keluarga atau hasil pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor penyebab stunting dimana ketika membaiknya ekonomi keluarga maka keluarga dapat mencukupi dan memenuhi kebutuhan konsumsi gizi dalam keluarga, didukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang rendah berisiko terhadap stunting [3]. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap stunting pada balita di Sulawesi Selatan Tahun 2018-2022 dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Berdasarkan penjelasan WHO, stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) adalah anak balita dengan nilai Z-Score kurang dari -2 SD (Stunted) dan kurang dari -3 SD (severely stunted). Balita/Baduta (bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal [4].

Faktor Terjadinya Stunting

Stunting menjadi masalah kesehatan di Indonesia baik pada daerah perkotaan maupun perdesaan, sumber masalah stunting adalah gizi buruk pada ibu dan anak. Kurangnya asupan gizi pada ibu sejak sebelum hamil, selama kehamilan, dan pada 1.000 hari pertama kehidupan anak dapat menghambat pertumbuhan mereka. Ini menyebabkan tingginya angka stunting di Indonesia. Masalah ekonomi juga berperan penting. Keluarga dengan pendapatan rendah memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi, sehingga anak-anak mereka tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup. Ketimpangan ekonomi juga memperburuk situasi ini karena hanya sedikit orang yang memiliki akses terhadap sumber daya dan kesempatan (Kemkes, 2022) dalam [5].

Pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang gizi yang baik juga kurang. Banyak orang tua di Indonesia belum sepenuhnya menyadari pentingnya makanan bergizi dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pola makan seimbang. Praktik pemberian makanan yang tidak tepat juga berkontribusi pada gizi buruk pada anak. Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan untuk tumbuh dengan baik [5].

Stunting di Indonesia

Masalah gizi pada balita masih menjadi masalah utama dalam tatanan kependudukan. Permasalahan gizi pada balita diantaranya stunting, wasting dan overweight (World Health Organization, 2020). Stunting masih menjadi masalah gizi utama di negara berkembang seperti Indonesia. Stunting atau kekurangan gizi kronis adalah masalah gizi akibat kekurangan asupan gizi dari makanan yang berlangsung cukup lama (Andriani et al., 2017) dalam [6].

Berdasarkan data dari SSGBI tahun 2021, prevalensi balita stunting di Indonesia menurun dari tahun 2019 hingga 2021 yaitu dari 27,67% menjadi 24,4%. Dalam upaya penurunan prevalensi stunting ini, pemerintah banyak mengeluarkan program untuk mewujudkannya. Oleh sebab itu, sangat diperlukan suatu penelitian yang dapat menyajikan fakta secara komprehensif mengenai program pencegahan stunting di Indonesia, agar bermanfaat bagi pemerintah dalam pembuatan kebijakan mengenai program pencegahan stunting yang lebih tepat dan efisien [6].

Status Sosial Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Stunting

Definisi

Sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya dan hak-hak serta kewajiban dalam hubungannya dengan sumber daya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat digunakan yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan [7].

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi pada stunting berkaitan erat dengan pemenuhan makanan yang berfungsi untuk membantu kesehatan anak-anak. Dari ketidakmampuan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan gizi baik kualitas maupun kuantitas akan memiliki akibat buruk untuk gizi anak [8]. Pada kelompok stunting lebih banyak pendapatannya adalah dibawah UMR, sedangkan yang memiliki pendapatan diatas UMR hanya sedikit. Meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan yang baik secara kualitas maupun kuantitas [9]. Menurut Kustanto (2021) kemiskinan secara langsung mempengaruhi prevalensi stunting dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang sebesar 0,06%. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas langsung dengan prevalensi stunting dan kemiskinan sebesar 0,57%. Keluarga dengan status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan yang lebih baik sehingga dapat mempengaruhi gizi anak. Sebaliknya, Status ekonomi rendah menyebabkan keterbatasan membeli pangan untuk memenuhi gizi anak [10].

Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Stunting

Menurut Kustanto (2021) kemiskinan secara langsung mempengaruhi prevalensi stunting dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang sebesar 0,06%. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas langsung dengan prevalensi stunting dan kemiskinan sebesar 0,57%. Keluarga dengan status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan yang lebih baik sehingga dapat mempengaruhi gizi anak. Sebaliknya, Status ekonomi rendah menyebabkan keterbatasan membeli pangan untuk memenuhi gizi anak [10].

Model Regresi Linear Sederhana adalah model probabilistik yang menyatakan hubungan linear antara variabel independen di mana salah satu variabel dianggap memengaruhi yang lain. Variabel yang dipengaruhi dinamakan variabel dependen dan variabel yang mempengaruhi adalah variabel independen [11].

Analisis regresi linier secara sederhana merupakan hubungan linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Analisis regresi sederhana dapat digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah mempunyai hubungan positif atau negatif, dan untuk memprediksi nilai variabel dependen apakah nilai variabel independen mengalami kenaikan ataupun penurunan. Dalam regresi sederhana, data yang digunakan biasanya mempunyai skala interval atau rasio [12]. Persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X \quad (1)$$

dimana :

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

a = Konstanta (nilai dari Y apabila X = 0)

b = Koefisien regresi (pengaruh positif atau negatif)

Besarnya konstanta α dan β dapat ditentukan menggunakan persamaan:

$$\alpha = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum Y)}{(n)(\sum [X^2]) - [(\sum X)]^2} \quad (2)$$

$$\beta = \frac{(n)(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{(n)(\sum [X^2]) - [(\sum X)]^2} \quad (3)$$

dimana : n = jumlah data

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk melihat apakah suatu hipotesis yang diajukan ditolak atau dapat diterima. Hipotesis merupakan asumsi atau pernyataan yang mungkin benar atau salah mengenai suatu populasi. Dengan mengamati seluruh populasi, maka suatu hipotesis akan dapat diketahui apakah suatu penelitian itu benar atau salah. Untuk keperluan praktis, pengambilan sampel secara acak dari populasi akan sangat membantu. Dalam pengujian hipotesis terdapat asumsi/ pernyataan istilah hipotesis nol. Hipotesis nol merupakan hipotesis yang akan diuji, dinyatakan oleh H₁ dan penolakan H₀ dimaknai dengan penerimaan hipotesis lainnya yang dinyatakan oleh H₁ [13].

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Apabila atau signifikan lebih dari 0.05 maka H₀ diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada derajat keyakinan tertentu. Sedangkan jika atau signifikan kurang dari 0.05 maka H₀ ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen pada derajat keyakinan tertentu [14] Berikut adalah rumus dalam matematis:

$$t = (r\sqrt{n-2}) / \sqrt{1-r^2} \quad (4)$$

dimana :

r = Korelasi

n = Jumlah Sampel

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai R-Square dan Adjusted R-Square [15]. Koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus:

$$R^2 = r^2 \quad (5)$$

dimana :

r = Korelasi

Uji Asumsi Klasik

Uji regresi linear sederhana adalah pendekatan yang melibatkan asumsi-asumsi tertentu. Dalam melakukan analisis simple linear regression terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan benar dan valid. Berikut adalah asumsi yang dapat digunakan:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Keadaan sampling yang normal sangat penting

karena merupakan persyaratan penggunaan statistik untuk melakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat digunakan uji kolmogorov-smirnov. Pengambilan keputusan untuk data berdistribusi normal adalah jika $\text{sig.}(2\text{-tailed}) > 5\% (0.05)$ [16].

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah kesalahan (eror) pada data kita memiliki varians yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas memiliki suatu kondisi bahwa varians eror berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi linear ganda yang baik adalah tidak heteroskedastisitas.

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola-pola tertentu pada grafik scatter plot. Dasar pengambilan keputusan adalah titik-titik menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar 0, titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit kembali, dan penyebaran titik-titik data tidak berpola maka tidak terjadi heteroskedastisitas [16].

Pengambilan Keputusan

Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y

Membandingkan nilai $t_{\text{(hitung)}}$ dan t_{tabel}

Jika nilai $t_{\text{(hitung)}} > t_{\text{tabel}}$ artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y

Jika nilai $t_{\text{(hitung)}} < t_{\text{tabel}}$ artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y

Estimasi Parameter Menggunakan Ordinary Least Squares (OLS)

Metode Ordinary Least Square merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengestimasi parameter dengan cara meminimumkan fungsi jumlah kuadrat error suatu model [17]. Metode kuadrat terkecil adalah analisis regresi matematis yang mencari solusi perkiraan sistem yang ditentukan secara berlebihan dengan meminimalkan jumlah kuadrat residu pada setiap persamaan.

Regresi Ordinary Least Squares (OLS) adalah teknik umum untuk memperkirakan koefisien persamaan regresi linier yang menggambarkan hubungan antara satu atau lebih variabel kuantitatif independen dan variabel dependen (regresi linier sederhana atau berganda). Kuadrat terkecil mewakili kesalahan kuadrat minimum (SSE) . Kemungkinan maksimum dan metode penduga momen yang digeneralisasi adalah pendekatan alternatif untuk OLS. Dalam kasus model dengan p variabel penjelas, model regresi OLS ditulis:

$$Y_i = \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_1 x_i + \varepsilon_i \quad (6)$$

dimana :

Y = Variabel Terikat

β_0 = Intersep Model

X_i = Variabel bebas ke-i

ε_i = Nilai Residual

METODOLOGI

Sumber data berasal dari SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) dan BPS (Badan Pusat Statistik). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Kuantitatif merupakan metode yang mengandalkan pengukuran objektif dan analisis matematis (statistik) terhadap sampel data yang diperoleh. Dengan menggunakan salah satu metode analisis statistik yaitu analisis regresi linear sederhana.

Langkah Analisis

Menginput data yang akan digunakan.

Menghitung statistik deskriptif dengan SPSS

Uji Asumsi Analisis Regresi Linear Sederhana (Normalitas dan Heteroskedastisitas)

Menentukan Tingkat signifikansi (α) yang sering digunakan adalah $\alpha = 5\%$ ($\alpha = 0,05$)

Penentuan Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$; Variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap Y

$H_1 : \beta \neq 0$; Variabel X berpengaruh signifikan terhadap Y

Uji Koefisien Determinasi

Membuat model persamaan regresi

HASIL AND PEMBAHASAN

Statistika Deskriptif

Deskripsi variabel penelitian berisi tentang rata-rata (mean), standar deviasi, data terendah (minimum) dan data tertinggi (maximum) variabel (X) Status sosial ekonomi dan variabel (Y) stunting balita.

Tabel 1 Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	24	4,58	13,92	9,3183	2,83043
Y	24	18,8	37,9	28,071	5,5918

Pada tabel 1 terlihat bahwa variabel jumlah data yaitu 24, dengan variabel status sosial ekonomi memiliki nilai minimum 4,58, nilai maximum 13,92, mean 9,31, dan standar deviasi 2,83. Variabel Stunting Balita memiliki nilai minimum 18,8, nilai maximum 37,9, mean 28,07, dan standar deviasi 5,59.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan melihat tabel test of normality.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	0,136	24	0,200	0,945	24	0,208
Y	0,100	24	0,200	0,966	24	0,576

Pengambilan keputusan untuk data berdistribusi normal adalah jika sig.(2 tailed) > 5% (0,05). Pada tabel terlihat bahwa nilai Sig. variabel X yaitu 0,208 (>0,05) dan nilai Sig. variabel Y yaitu 0,576 (>0,05) maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah kesalahan (error) pada data memiliki varians yang sama atau tidak. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik scatterplot.

Pada Gambar 1 terlihat bahwa titik tersebar dan tidak mengikuti pola tertentu sehingga dapat diartikan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Taraf Signifikansi

Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian kali ini $\alpha=5\%$ (0,05).

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang digunakan adalah Uji Parsial (t), Uji Parsial (t) digunakan untuk melihat data apakah terdapat pengaruh atau tidak berpengaruh dengan Status sosial ekonomi dan Stunting Balita.

Tabel 3 Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients	Standardised Coefficients	t	Sig.
	B			
	Std. Error			
	Beta			
	(Constant)			
	LN_X21,045			
	0,754	3,785		
	0,389			
	0,382	5,560		
	1,937	0,000		
	0,066			

Pada tabel 3 dapat dilihat nilai Sig > 0,05 (0,066 > 0,05) yang berarti gagal tolak H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa variabel status sosial ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap balita stunting. Maka dilanjutkan dengan melakukan transformasi data Logaritma Natural (LN).

Tabel 4 Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients	Standardised Coefficients	t	Sig.
	B			
	Std. Error			
	Beta			
	(Constant)			
	LN_X2,740			
	0,263	0,274		
	0,124			

0,412 10,009

2,124 0,000

0,045

Pada Tabel 4 dapat dilihat pada variabel LN_X (Status sosial ekonomi) diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,124 > 1,717$) yang berarti tolak H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa variabel status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap balita stunting. Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 2,740 + 0,263X$$

Persamaan diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut :

Konstanta sebesar 2,740 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel status sosial ekonomi sebesar 2,740

Koefisien regresi X sebesar 0,263 yang menyatakan bahwa setiap 1% nilai Stunting balita, maka nilai status sosial ekonomi bertambah 0,263. koefisien regresi tersebut bernilai positif. Sehingga dapat diartikan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,412	0,170	0,132	0,19065

Predictors: (Constant), LN_X

Dari tabel 6 diatas didapatkan nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,170 yang artinya pengaruh variabel status sosial ekonomi (X) terhadap variabel stunting balita (Y) sebesar 17% atau 0,170.

Pengambilan Keputusan

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel Coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,045 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Status sosial ekonomi(X) berpengaruh terhadap variabel Stunting Balita(Y)

Berdasarkan nilai t diketahui nilai t_{hitung} sebesar $2,124 > t_{tabel}$ sebesar 1,717, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Status sosial ekonomi(X) berpengaruh terhadap variabel Stunting Balita(Y).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi terhadap kejadian stunting di Sulawesi Selatan. Hal ini ditunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,045 < \text{ taraf signifikansi } \alpha (0,05)$. Selanjutnya, didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,132 yang artinya pengaruh variabel status sosial ekonomi (X) terhadap variabel stunting balita (Y) adalah sebesar 13,2%. Dengan demikian, pemerintah dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa status sosial ekonomi dapat mempengaruhi tumbuh kembang balita akibat kekurangan asupan gizi yang dapat menyebabkan stunting.

Suggestions

Nilai koefisien determinasi yang kecil yaitu sebesar 0,132 (13,2%) menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan analisis pada faktor-faktor lain yang dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap kejadian stunting.

Referensi :

[1] S. Sudarman, A. Aswadi, M. Syamsul, and M. Gabut, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pannambungan Kota Makassar," *Al GIZZAI PUBLIC Heal. Nutr. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 1-15, 2021, doi: 10.24252/algizzai.v1i1.19078.

[2] H. Ayuningtyas, S. R. Nadhiroh, Z. S. Milati, and A. L. Fadilah, "Status Ekonomi Keluarga dan Kecukupan Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kota Surabaya," *Media Gizi Indonesia.*, vol. 17, no. 1SP, pp. 145-152, 2022, doi: 10.20473/mgi.v17i1sp.145-152.

[3] M. B. Muslimin B, A. Gafur, M. Azwar, and D. M. Yulis, "Pengetahuan Ibu Balita Dalam Pengendalian Stunting Di Sulawesi Selatan," *UNM Environ. Journals*, vol. 3, no. 2, p. 60, 2020, doi: 10.26858/uej.v3i2.15033.

[4] F. Fitriani and D. Darmawi, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya," *J. Biol. Educ.*, vol. 10, no. 1, pp. 23-32, 2022, doi: 10.32672/jbe.v10i1.4114.

[5] T. R. . Lestari, "Stunting Di Indonesia: Akar Masalah dan Solusinya," *Info Sink. Kaji. Singk. Terhadap Isu Aktual dan Strateg.*, vol. XV, no. 14, pp. 21-25, 2023.

[6] R. F. Fitri, N. Huljannah, and T. N. Rochmah, "Stunting Prevention Program in Indonesia: A SYSTEMATIC REVIEW," *Media Gizi Indones.*, vol. 17, no. 3, pp. 281-292, 2022, doi: 10.20473/mgi.v17i3.281-292.

[7] N. S. Khaerani, "Peran Wanita Dalam Perubahan Sosial Melalui Kepemimpinan Posdaya," *Sosietas*, vol. 7, no. 1, pp. 371-375, 2018, doi: 10.17509/sosietas.v7i1.10352.

[8] O. : Mely, N. Saputri, Y. Kadarisman, and M. Si, "Faktor-Faktor Penyebab Stunting Dan Pencegahannya Di Kelurahan Selatpanjang Kota Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti," *Jom Fisip*, vol. 9, pp. 1-15, 2021.

[9] D. Wahyuni, "Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian stunting di desa kuala tambang kampar," *Preportif J. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 1, p. 25, 2020.

[10] F. Nurahadiyatika, D. R. Atmaka, and A. I. Imani, "Peningkatan Ketahanan Pangan Dan Pengentasan Status Kemiskinan Dalam Konvergensi Penurunan Angka Stunting," *Media Gizi Indonesia.*, vol. 17, no. 1SP, pp. 215-220, 2022, doi: 10.20473/mgi.v17i1sp.215-220.

[11] F. V. Toisuta, "Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Minat Beli Produk East Toast Di Kota Sorong," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 11, no. 3, pp. 449-455, 2022.

[12] A. A. dkk Rizaldy, "Penerapan Metode Regresi Linear Sederhana Untuk Prediksi Penyebaran Vaksin Covid 19 di Kabupaten Cilacap," *J. ICTEE*, vol. 4, no. 1, p. 43, 2023, doi: 10.33365/jictee.v4i1.2696.

[13] D. Anugraha, Gangga, "Pelatihan Pengujian Hipotesis Statistika Dasar Dengan Software R," vol. 2, no. 1, pp. 327-334, 2021.

[14] S. Artha and R. Intan, "Pengaruh Penerapan Standar Operasional Prosedur Dan Kompetensi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Divisi Ekspor Pt. Dua Kuda Indonesia," *J. Ilm. M-Progress*, vol. 11, no. 1, pp. 38-47, 2021, doi: 10.35968/m-pu.v11i1.600.

[15] I. Muthahharah and Inayanti Fatwa, "Analisis Regresi Linear Berganda Untuk Media Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di STKIP Pembangunan," *J. MSA (Mat. dan Stat. serta Apl.)*, vol. 10, no. 1, pp. 53-60, 2022, doi: 10.24252/msa.v10i1.25145.

[16] R. P. Ayuwardani and I. Isroah, "PENGARUH INFORMASI KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP UNDERPRICING HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN INITIAL PUBLIC OFFERING (Studi Empiris Perusahaan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)," *Nominal, Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 7, no. 1, 2018, doi: 10.21831/nominal.v7i1.19781.

[17] I. Purwinda, "Estimasi Parameter Model Vector Autoregressive Menggunakan Metode Ordinary Least Square," Universitas Islam Negeri, 2018.

[18] N. W. Putri, "PEMODELAN REGRESI SPLINE TRUNCATED UNTUK DATA LONGITUDINAL," Universitas Islam Indonesia, 2018.